

## Developing Eco-Religious Generation via Ecotheological Values in Islamic Religious Education

Siti Aisah<sup>1\*</sup>, Akhmad Affandi<sup>2</sup>, Humaedah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Kota Cirebon, Indonesia

<sup>3</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kota Yogyakarta, Indonesia

<sup>1\*</sup> [saaisyah298@gmail.com](mailto:saaisyah298@gmail.com), <sup>2</sup> [akhmadaffandi@uinssc.ac.id](mailto:akhmadaffandi@uinssc.ac.id), <sup>3</sup> [Humaedahmeda@gmail.com](mailto:Humaedahmeda@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to analyze the integration strategies of ecotheological values in Islamic Religious Education (PAI) to develop an eco-religious generation at SMA Negeri 5 Cirebon. Using a qualitative case study design, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and curriculum document analysis. The findings indicate that the internalization of ecotheological values is implemented through an implicit-integrated approach, strengthening *aqidah-tauhid* to build a theocentric paradigm. Axiologically, the formation of ecological character occurs through the fusion of horizons method, bridging sacred texts on the role of *khalifah* with the reality of environmental crises. Practical manifestations are evident in the school culture through zero-plastic policies, waste management systems, and "Bakti Murid" activities based on *fiqh al-bi'ah*. This study concludes that fundamental changes in students' ecological awareness occur when spiritual principles harmonize with ethical actions in environmental conservation.*

**Keywords:** Islamic Religious Education, Ecotheology, Eco-religious, *Fiqh al-bi'ah*.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk generasi *eco-religious* di SMA Negeri 5 Kota Cirebon. Menggunakan desain kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen kurikulum. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai ekoteologi dilaksanakan secara *implicit-integrated* melalui penguatan materi *akidah-tauhid* untuk membangun paradigma *teosentrisme*. Secara aksiologis, pembentukan karakter ekologis dilakukan melalui metode *fusion of horizons* yang menghubungkan teks suci mengenai peran *khalifah* dengan fakta krisis lingkungan. Implementasi nyata terlihat pada budaya sekolah melalui kebijakan zero plastic, pengelolaan limbah, dan kegiatan "Bakti Murid" berbasis *fiqh al-bi'ah*. Studi ini menyimpulkan bahwa perubahan fundamental pada kesadaran ekologis siswa terjadi ketika prinsip spiritualitas berpadu harmonis dengan tindakan etis dalam menjaga alam.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, Ekoteologi, Eco-religious, *Fiqh al-bi'ah*.

### A. Pendahuluan

Saat ini, dunia tidak sedang menghadapi tantangan lingkungan yang biasa saja, melainkan sebuah ancaman serius yang menyentuh akar keberlangsungan hidup seluruh penghuni bumi. Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam, kini tengah berada di garis depan krisis tersebut dengan beban masalah yang kian berat setiap tahunnya, mulai dari memburuknya kualitas udara di kota-kota besar hingga persoalan sampah yang mencekik ekosistem laut,

penebangan pohon dan penambangan secara liar.<sup>1</sup> Di level lokal, realitas krisis ini mewujudkan secara nyata di wilayah Cirebon dalam bentuk bencana banjir yang terus berulang. Berdasarkan data lapangan, banjir tersebut bukan sekedar fenomena alam akibat curah hujan yang ekstrem namun diperparah oleh penyumbatan aliran sungai akibat tumpukan sampah dan sedimentasi yang menyumbat drainase perkotaan.<sup>2</sup> Kondisi ini memberikan peringatan keras bahwa menjaga bumi bukan lagi pilihan, melainkan keharusan mendesak demi memastikan masa depan yang layak bagi generasi mendatang.<sup>3</sup>

Kenyataan pahit tersebut memberikan gambaran bahwa kebijakan teknis dan regulasi lingkungan yang ada selama ini belum mampu menyelesaikan masalah hingga ke akarnya.<sup>4</sup> Terdapat sebuah celah besar dalam literatur dan praktik nyata, di mana isu lingkungan seringkali hanya diselesaikan melalui pendekatan mekanistik tanpa menyentuh dimensi spiritual manusia.<sup>5</sup> Manusia modern cenderung memandang alam hanya sebagai komoditas untuk dieksploitasi, sehingga kehilangan rasa hormat terhadap kesucian Tuhan yang pada akhirnya memicu perilaku merusak.<sup>6</sup> Ketimpangan ini terjadi karena pendidikan agama sering kali terpisah dari kesadaran lingkungan, padahal nilai-nilai spiritual merupakan energi utama yang mampu menggerakkan perubahan karakter dan perilaku seseorang secara mendalam.<sup>7</sup>

Berangkat dari kegelisahan itulah, penelitian ini hadir untuk mengupas lebih bagaimana karakter *eco-religius* dapat ditumbuhkan melalui integrasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 5 Kota Cirebon. Lokasi ini dipilih karena memiliki dinamika yang menarik; sekolah ini menunjukkan semangat luar biasa melalui program “Pancawaluya” dan kebijakan *zero plastic*, namun inisiatif tersebut masih berjalan secara organik dan belum tertuang secara terstruktur dalam dokumen perencanaan pembelajaran (RPP) guru<sup>8</sup>. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada tiga hal utama, yaitu membedah strategi integrasi nilai ekoteologi dalam kurikulum, memahami bagaimana peran guru dan kepala sekolah dalam menyelaraskan visi religius dengan aksi lingkungan, serta menganalisis sejauh mana pengalaman belajar tersebut benar-benar mampu mengubah sikap dan praktik nyata siswa dalam merespons isu lingkungan di sekitar mereka.

---

<sup>1</sup>Environesia Global Saraya, “5 Masalah Lingkungan Paling Mendesak di Indonesia Tahun Ini,” <https://environesia.co.id/>, (diakses pada tanggal 30 Desember 2025)

<sup>2</sup>Liputan 6, “Banjir Cirebon, BPBD Ungkap Faktor Penyebabnya: Bukan Hanya Hujan Deras,” [Banjir Cirebon, BPBD Ungkap Faktor Penyebabnya: Bukan Hanya Hujan Deras](#), (diakses pada tanggal 30 desember 2025)

<sup>3</sup>Hepni dan Fauzan, *Op. Cit.*, hlm. 2

<sup>4</sup> Ibid., hlm.3.

<sup>5</sup> Ibid., hlm.12.

<sup>6</sup>Ibid., hlm. 2.

<sup>7</sup>Ibid. Hlm. 13.

<sup>8</sup> Hasil observasi dan wawancara di SMAN 5 Kota Cirebon, 22 Desember 2025

Melalui pendekatan ini, muncul sebuah keyakinan atau hipotesis bahwa penyatuan napas agama dan kesadaran ekologi di sekolah akan melahirkan generasi baru yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepekaan spiritual terhadap alam.<sup>9</sup> Ketika seorang siswa mulai memandang dirinya sebagai *khalifah* yang memikul amanah Tuhan untuk menjaga bumi, maka tindakan menjaga kebersihan sungai atau menanam pohon tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan sebuah bentuk ibadah yang nyata.<sup>10</sup> Dengan demikian, strategi integrasi yang dikembangkan di SMA Negeri 5 Kota Cirebon ini diharapkan dapat menjadi kompas bagi pembangunan peradaban hijau yang kokoh, di mana iman, ilmu, dan amal saleh berpadu harmonis untuk menjawab krisis ekologis di masa depan.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam proses integrasi nilai ekoteologi di SMA Negeri 5 Kota Cirebon. Sejalan dengan pandangan John W. Creswell, penelitian kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami makna, proses, dan interaksi sosial yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah terkait pembentukan karakter *eco-religious*.<sup>11</sup> Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam kepada guru PAI dan kepala sekolah, serta dokumentasi kurikulum dan foto kegiatan lingkungan.<sup>12</sup> Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas fenomena pendidikan lingkungan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek pengalaman spiritual dan emosional subjek penelitian.

Dalam proses analisisnya, penelitian ini mengacu pada teknik analisis data kualitatif model Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, yang melibatkan upaya sistematis dalam mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan, serta material lainnya.<sup>13</sup> Data yang terkumpul akan dikelola melalui tahapan reduksi, kategorisasi berdasarkan tema-tema ekoteologi, dan pencarian pola hubungan antara materi PAI dengan praktik nyata seperti program *zero plastic* dan bakti murid.<sup>14</sup> Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, guna memastikan bahwa narasi yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan realitas pengembangan generasi *eco-religious* di

---

<sup>9</sup> Hepni dan Fauzan, *Op. Cit.*, hlm. 19.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

<sup>11</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), hlm. 180.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 181

<sup>13</sup> Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 2007), hlm. 159

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 161

lokasi penelitian.<sup>15</sup> Melalui prosedur ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran utuh dan kredibel mengenai bagaimana nilai-nilai ketuhanan dapat ditransformasikan menjadi aksi nyata penyelamatan lingkungan di tingkat sekolah.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Integrasi Nilai Ekoteologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 5 Kota Cirebon saat ini masih bersifat *implicit-integrated* dan belum terlembaga secara formal dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Meskipun sekolah telah mengadopsi Kurikulum Merdeka, nilai-nilai ekologi tidak dicantumkan sebagai tujuan pembelajaran yang eksplisit, melainkan disisipkan secara kontekstual melalui elemen Akidah dan Tauhid. Guru PAI memanfaatkan konsep manusia sebagai *khalifah fil ardh* untuk membangun jembatan antara teks keagamaan dengan krisis lingkungan lokal, seperti masalah banjir akibat meluapnya Sungai Kali Soka dan sedimentasi drainase di Kota Cirebon.

Secara teoretis, pendekatan ini merupakan perwujudan nyata dari paradigma *teosentrisme*. Berbeda dengan pandangan *antroposentris* yang menempatkan manusia sebagai pemilik absolut alam, paradigma teosentrisme di sekolah ini menegaskan bahwa Allah adalah pusat segala kehidupan dan alam semesta adalah *Qur'an of creation* (wahyu yang terhampar).<sup>16</sup> Dengan mengaitkan isu lingkungan dengan tauhid, guru berhasil mentransformasi cara pandang siswa bahwa merusak alam bukan hanya pelanggaran sosial, melainkan sebuah bentuk "maksiat ekologis" yang mencederai hubungan manusia dengan Sang Pencipta.<sup>17</sup>

Transformasi Karakter melalui Program Budaya Lingkungan Sekolah Nilai-nilai ekoteologi di SMA Negeri 5 Kota Cirebon tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diwujudkan melalui berbagai program berbasis praktik yang konsisten. Kebijakan *zero plastic* yang mewajibkan siswa membawa alat makan sendiri serta program penghijauan oleh siswa kelas XII menjadi bukti adanya habituasi nilai tanggung jawab ekologis. Puncak dari integrasi ini tercermin dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema "Bakti Murid", di mana siswa terlibat aktif dalam pembersihan masjid, penanaman mangrove di pesisir, hingga penataan fasilitas umum di lingkungan RW setempat.

Fenomena ini dapat dibedah melalui lensa Hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Dalam proses ini, terjadi apa yang disebut Gadamer sebagai *Fusion of*

---

<sup>15</sup> Hepni dan Fauzan, *Ekoteologi Islam: Restorasi Etika Lingkungan Menuju Peradaban Hijau* (Malang: Afanin Media Utama, 2025), hlm. 145

<sup>16</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, "Fiqh Al-Bi'ah," *Al-Adalah*, Vol. XII, No. 4 (2015), hlm. 783.

<sup>17</sup> Hepni dan Fauzan, *Ekoteologi Islam: Restorasi Etika Lingkungan Menuju Peradaban Hijau* (Malang: Afanin Media Utama, 2025), hlm. 12

*Horizons* atau penyatuan horizon.<sup>18</sup> Teks abadi Al-Qur'an tentang peran *khalifah* bertemu dengan horizon modern siswa yang menghadapi tantangan krisis lingkungan di Cirebon secara langsung. Melalui dialog interaktif antara teks suci dan realitas lapangan, siswa tidak lagi memahami kekhalifahan sebagai dominasi manusia atas alam, melainkan sebagai *stewardship* (pengelolaan) yang memikul amanah Ilahi.<sup>19</sup> Pengalaman langsung siswa di Musala Al-Barokah dan Danau Setupatok memperkuat kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah bentuk nyata dari pengamalan iman yang memiliki dimensi tanggung jawab eskatologis.<sup>20</sup>

Analisis Fiqh al-Bî'ah: Dari Habituaasi Menuju Kesadaran Ekologis Kebijakan operasional sekolah dalam manajemen sampah dan pelarangan plastik sekali pakai merupakan manifestasi dari implementasi Fiqh al-Bî'ah (Fikih Lingkungan). Secara epistemologis, upaya memelihara alam (*hifdz al-'âlam*) di sekolah ini telah diposisikan sebagai bagian integral dari kemaslahatan umat (*mashlahah mursalah*).<sup>21</sup> Praktik habituasi harian ini bersandar pada kaidah ushul fikih "*mâ lâ yatimmu al-wâjib illa bihi fahua wâjib*"; yang berarti bahwa pemeliharaan jiwa dan keberlangsungan hidup manusia tidak akan mungkin tercapai secara sempurna jika lingkungan tempat hidupnya mengalami kerusakan.<sup>22</sup>

Secara aksiologis, integrasi ini telah melahirkan etika lingkungan yang komprehensif di kalangan siswa. Sekolah telah berhasil melakukan "Restorasi Etika" dengan mengubah hukum lingkungan yang bersifat teoretis menjadi budaya sekolah yang dinamis melalui instrumen "halal-haram" dalam berperilaku terhadap alam.<sup>23</sup> Meskipun aspek perencanaan formal dalam RPP masih memerlukan penguatan agar lebih sistematis, secara substansi SMA Negeri 5 Kota Cirebon telah berhasil membangun model pendidikan yang mensinergikan kesalehan ritual dengan kesalehan ekologis. Sinergi ini menjadi kunci utama dalam melahirkan generasi *eco-religious* yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keutuhan ciptaan Tuhan demi keberlangsungan peradaban hijau di masa depan.<sup>24</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan generasi *eco-religious* di SMA Negeri 5 Kota Cirebon dilakukan melalui strategi integrasi nilai-nilai ekoteologi yang bersifat *implicit-integrated*. Meskipun nilai-nilai tersebut belum terstruktur secara formal dalam dokumen kurikulum (RPP), namun internalisasi

---

<sup>18</sup> Khozinul Alim & M. Riyan Hidayat, "Ekoteologi Al-Qur'an: Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Konsep Khalifah," *Jurnal Contemplate*, Vol. 5, No. 02 (2024), hlm. 149.

<sup>19</sup> Zuhdi, *Op. Cit.*, hlm. 783.

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Siswa SMA Negeri 5 Kota Cirebon, 22 Desember 2025

<sup>21</sup> Zuhdi, *Op. Cit.*, hlm. 782.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 783.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 783.

nilai telah berhasil dilakukan melalui elemen Akidah dan Tauhid dengan menanamkan paradigma teosentrisme. Melalui pendekatan ini, siswa tidak lagi memandang lingkungan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai *ayat kaunyah* yang wajib dijaga kesuciannya sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Implementasi karakter *eco-religious* ini diperkuat dengan adanya *Fusion of Horizons* (penyatuan horizon) antara teks keagamaan mengenai konsep *khalifah* dengan realitas krisis lingkungan lokal di Cirebon, seperti bencana banjir dan masalah sampah. Hal ini mewujudkan dalam budaya sekolah yang nyata, seperti kebijakan *zero plastic* dan program "Bakti Murid" yang mencakup aksi konservasi mangrove serta penataan drainase. Secara aksiologis, praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil menerapkan prinsip Fiqh al-Bi'ah, di mana pemeliharaan alam (*hifdz al-'alam*) diposisikan sebagai bagian dari kemaslahatan umat yang setara dengan ibadah wajib.

Sebagai saran, diperlukan penguatan pada aspek perencanaan pembelajaran formal melalui penyusunan RPP PAI yang secara eksplisit memuat indikator ekoteologi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa praktik baik yang sudah berjalan dapat terdokumentasi secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga SMA Negeri 5 Kota Cirebon dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lain dalam membangun peradaban hijau yang berakar pada sinergi antara iman, ilmu, dan amal saleh.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Bogdan, Robert dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 2007.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- Hepni dan Fauzan. *Ekoteologi Islam: Restorasi Etika Lingkungan Menuju Peradaban Hijau*. Malang: Afanin Media Utama, 2025.
- Alim, Khozinul & M. Riyan Hidayat. "Ekoteologi Al-Qur'an: Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Konsep Khalifah." *Jurnal Contemplate*, Vol. 5, No. 02 (2024).
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Fiqh Al-Bi'ah." *Al-'Adalah*, Vol. XII, No. 4 (2015).
- Environesia Global Saraya. "5 Masalah Lingkungan Paling Mendesak di Indonesia Tahun Ini." <https://environesia.co.id/> (diakses pada tanggal 30 Desember 2025).
- Liputan 6. "Banjir Cirebon, BPBD Ungkap Faktor Penyebabnya: Bukan Hanya Hujan Deras." <https://www.liputan6.com/> (diakses pada tanggal 30 Desember 2025).
- Siswa dan Guru PAI SMA Negeri 5 Kota Cirebon. Wawancara Pribadi. Cirebon, 22 Desember 2022
- Hasil Observasi Lapangan di SMA Negeri 5 Kota Cirebon. Cirebon, 22 Desember 2025.